

PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Siska Nerita^{1,4}; Azwar Ananda^{1,2}; Mukhaiyar^{1,3}

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang

²Departemen Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang

³Departemen Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang

⁴Program Studi Pendidikan Biologi Universitas PGRI Sumatera Barat

¹email: siskabio@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 Desember 2022

Revisi, 9 Desember 2023

Diterima, 14 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Konstruktivisme,
Implementasi dan Pembelajaran .

ABSTRAK

Aliran filsafat dapat digunakan dalam pendidikan, sebagai pendidik tentu harus dapat memilih suatu aliran yang cocok digunakan dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan studi literatur dengan cara pengumpulan Informasi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan literatur lainnya. Dari informasi yang didapatkan bahwa konstruktivisme didasarkan pada perspektif psikologis dan filosofis bahwa individu membentuk atau mengkonstruksi banyak hal yang dipelajari dan dipahami. Dasar pemikiran konstruktivisme adalah pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia satu prinsip psikologi pendidikan menyatakan guru tidak memberikan pengetahuan kepada siswa. proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial dan teori konstruktivisme ini sangat cocok diterapkan pada kurikulum merdeka khusus pada proyek penguatan profil pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Siska Nerita

Universitas Negeri Padang

email: siskabio@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Giambattista Vico, seorang filsuf Italia, memperkenalkan konstruktivisme sebagai aliran pemikiran filosofis untuk pertama kalinya pada tahun 1710. Vico menegaskan bahwa "mengetahui" mengacu pada "mengetahui bagaimana sesuatu itu," dan seseorang dikatakan mengetahui sesuatu jika mereka dapat mengemukakan bagian penyusunnya (Suparno, 1997). Konstruktivisme, menurut Tam (2000), memiliki akar filosofis, psikologis, sosiologis, dan pendidikan. Tetapi meskipun penting bagi pendidik untuk memahami konstruktivisme, sama pentingnya bagi mereka untuk memahami konsekuensi dari cara memandang pendidikan ini untuk pertumbuhan profesional guru.

Pengajaran yang didasarkan pada konstruktivisme mengasumsikan bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan makna dan pengetahuan. Sederhananya, pengajaran konstruktivis memungkinkan siswa untuk belajar dengan bebas sambil menumbuhkan motivasi dan pemikiran kritis mereka. Konstruktivisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Mengajar tidak dapat dilihat sebagai penyebaran pengetahuan yang diketahui, tidak dapat diketahui, atau tercerahkan.

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya. Siswa mencari sendiri makna dari apa yang mereka pelajari. Siswa sendirilah yang

bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka sendiri membuat penalaran dengan apa yang mereka pelajari, dengan mencari makna, membandingkan apa yang sudah mereka ketahui dengan pengalaman dan situasi baru.

Menurut teori belajar konstruktivis, belajar adalah proses dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Niat belajar siswa sendiri menentukan terwujudnya niat belajarnya, sedangkan pembentukan pengetahuan menuntut siswa aktif selama proses kegiatan belajar, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap hal-hal yang dipelajari. Sebaliknya, tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi siswa dalam menciptakan pengetahuan baru. Alih-alih menyampaikan informasinya sendiri kepada siswa, seorang guru harus membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan lebih menyadari gaya belajar individu. Sejalan dengan penilaian Hoover (1996)

Belajar lebih merupakan proses penemuan dari pada proses akumulasi (Fosnot, 1989). Belajar adalah proses mental yang berkembang dengan mengembangkan kerangka pemahaman baru, bukan kegiatan memperoleh data. Untuk membuat struktur pengetahuan baru, peserta didik perlu memiliki pengalaman dengan merumuskan hipotesis, membuat prediksi, menguji asumsi tersebut, memanipulasi objek, menemukan solusi untuk masalah, melakukan penelitian, bertukar pendapat, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan ide, dan sebagainya. Irfan (2019) berpendapat bahwa pengetahuan adalah konstruksi yang pertama kali harus dibuat orang dan diberi makna melalui pengalaman daripada menjadi kumpulan fakta, konsep, dan hukum yang dapat disediakan dan siap untuk digunakan. Sesuai dengan kurikulum sekarang dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang implementasinya selaras dengan prinsip teori konstruktivisme. Dapat dikatakan bahwa teori konstruktivisme merupakan upaya berbasis kajian berkelanjutan untuk menciptakan sistem kehidupan kontemporer yang berbudaya.

Dari penjelasan yang dipaparkan terlihat bahwa aliran filsafat dapat digunakan dalam pendidikan, maka dari itu kita sebagai pendidik tentu harus dapat memilih suatu aliran yang cocok digunakan dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Untuk itu artikel ini bertujuan menjelaskan konsep konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. Melalui pemaparan gagasan artikel ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan pembaca dapat mengambil esensi dari pemikiran konstruktivisme serta menerapkannya pada pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan informasi tentang topik yang dibahas dilakukan melalui studi literatur dengan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari

berbagai buku, jurnal dan literatur lain dapat menjelaskan tentang pemikiran konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran. Pendekatan studi kepustakaan menurut M. Nazir (1988), adalah strategi mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh pengarang untuk dijadikan data penelitian tentang teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teori belajar konstruktivis didukung oleh filosofi konstruktivisme. Konstruktivisme adalah aliran filosofis yang sangat menekankan gagasan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang kita buat untuk diri kita sendiri melalui interaksi dengan benda, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan. Menurut perspektif konstruktivis tentang pendidikan, meskipun guru mengarahkan kelas menuju pengetahuan yang lebih besar, siswa diberi kebebasan untuk secara sengaja menerapkan praktik pembelajaran mereka sendiri. Ideologi konstruktivisme dan penggunaannya dalam pendidikan dijelaskan dalam paragraf berikut.

Konsep Dasar Pemikiran Konstruktivisme

Landasan konstruktivisme merupakan gagasan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia. Orang yang belajar membangun pemahamannya sendiri bukan hanya meniru atau merefleksikan apa yang diajarkan (Bettencourt, dalam Suparno, 1997). Para ahli konstruktivisme berpendapat bahwa karena setiap orang menciptakan pengetahuannya sendiri, informasi tidak dapat dibagi dengan orang lain. Menurut Brua et al., 2020, konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang membangun teorinya pada unsur-unsur perilaku manusia, yang sejalan dengan penilaian Jalaluddin & Idi (2013). Manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman karena mereka adalah makhluk dengan mekanisme biologis dan neurologis.

Konstruktivisme didasarkan pada prinsip psikologis dan filosofis bahwa sebagian besar dari apa yang dipelajari dan dipahami dibentuk atau dikonstruksi oleh individu. Menurut prinsip dasar psikologi pendidikan, siswa harus menciptakan pengetahuannya sendiri dengan membuat materi yang diberikan (isi kurikulum) bermakna bagi mereka (Slavin, 1994).

Tokoh yang Berperan Dalam Teori Konstruktivisme

Tokoh yang berperan dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev

Vygotsky. Teori konstruktivisme diartikan sebagai pembelajaran generatif, yaitu tindakan menciptakan makna dari apa yang dipelajari. Dimana konstruktivisme dipelopori oleh J. Piaget yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Seseorang yang belajar berarti membentuk pemahaman/pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru!) dan terus menerus. Metode trial and error, dialog dan partisipasi siswa sangat berarti sebagai proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan (Suparno: 2008).

Konstruktivis pertama, Piaget, menyoroti bahwa fokus teori adalah pada proses pengungkapan pengetahuan atau teori yang didasarkan pada realitas lapangan. Konstruktivisme Piaget menyoroti langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mempelajari suatu konsep dan fase yang mereka lalui untuk melakukannya (Trianto, 2007). Piaget berpikir bahwa anak-anak memiliki kecenderungan bawaan untuk terlibat dengan lingkungannya. Skema pada dasarnya adalah bagaimana anak memproses dan menyusun informasi dalam pikirannya. Skema adalah jenis kerangka mental atau kognitif yang dapat berevolusi dan berubah secara kognitif seperti yang dilakukan oleh pikiran anak. Skema tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat karena mereka bukan objek aktual yang dapat diamati, melainkan urutan proses dalam sistem kesadaran individu. Rencana tidak pernah berhenti berkembang atau semakin spesifik sehingga mental anak lebih terbentuk dan mapan (Trianto, 2007).

Dengan menggunakan skema itu, seseorang menyesuaikan dan mengkoordinasikan lingkungannya, menciptakan skema baru melalui asimilasi dan adaptasi. Skema dibuat dengan mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan yang sebelumnya dibuat atau dibuat oleh siswa (Sunanik, 2014). Siswa mempelajari pengalaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya melalui adaptasi. Alih-alih perubahan dan pengembangan skema di proses melalui asimilasi. Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi diperlukan untuk perkembangan intelektual. Mekanisme ini, yang dikenal sebagai keseimbangan awal, menggunakan pengaturan diri mekanis untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara proses asimilasi dan akomodasi (Trianto, 2007).

Interaksi sosial manusia dengan lingkungannya adalah salah satu gagasan mendasar dari pendekatan konstruktivisme untuk belajar, menurut Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran dimulai ketika seorang anak mencapai tahap perkembangan yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal, yaitu ketika seorang anak terlibat dalam interaksi sosial. Daerah ini juga dapat dilihat sebagai anak muda yang membutuhkan bantuan dari kelompok atau orang dewasa karena

tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri (Baharuddin, 2008).

"Pembicaraan batin" adalah ide lain yang ditemukan dalam tulisan Vygotsky. Ide ini muncul dari penyelidikan Vygotsky tentang hubungan antara bahasa dan tindakan berpikir yang tidak terlihat sebagai fenomena budaya yang dapat dijelaskan secara rasional. Menurut aliran behavioris, pikiran sebenarnya adalah ucapan sub-vokal, dan bahasa asli sangat sedikit. Menurut Vygotsky, pikiran dapat tumbuh untuk mencerminkan realitas sosial. Tindakan berbicara dengan orang lain menyebabkan makna kata berkembang, yang pada gilirannya menciptakan kerangka kesadaran (Baharuddin, 2008).

Dari pendapat Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat dikatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke siswa, melainkan pengetahuan lebih diutamakan pada proses mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Implementasi Pemikiran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Dimana pembentukan pengetahuan menuntut peserta didik harus aktif selama proses kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak biasa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Herliani, dkk. (2021) juga menyampaikan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif

dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru.

Aspek terpenting dari filosofi konstruktivisme adalah bahwa siswa harus diberi prioritas selama proses pembelajaran. Mereka harus secara aktif memajukan keahlian mereka dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pembelajaran difokuskan pada *experiential learning*, atau kemampuan beradaptasi manusia berdasarkan pengalaman laboratorium langsung, debat kelas, dan setelah itu digunakan sebagai inspirasi untuk penciptaan ide-ide baru. Dalam menggunakan teori konstruktivisme, beberapa pertimbangan perlu dilakukan, antara lain menghargai proses, pembelajaran yang aktual dan relevan, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan melaksanakan pembelajaran dalam upaya mengkonstruksi pengalaman (Pranata, <http://puslit.petra.ac.id>).

Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa tidak ada yang namanya pembelajaran konstruktivis "generik" yang dapat digunakan dalam keadaan apa pun. Konstruktivisme secara alami harus menginspirasi siswa untuk memberikan tanggapan yang jujur dan terlibat dalam percakapan tentang materi yang mereka pelajari. Ada tiga jenis kecenderungan tergantung bagaimana model pembelajaran konstruktivisme disajikan, antara lain: Model Konstruktivisme "Siklus Pembelajaran", tahapan;

- 1) *Diskaveri*, di mana para siswa didorong untuk membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka maupun hipotesis-hipotesis;
- 2) *Pengenalan Konsep*; dalam hal ini guru mempertanyakan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik itu;
- 3) *Aplikasi Konsep*; dengan menerapkan konsep-konsep yang dikemukakan tahap 1 & 2 serta boleh mengulangi tahapannya lagi;

Model Konstruktivisme *Gagnon & Collay*; yang terdiri atas enam tahapan, yakni;

- 1) *Situasi*; gambarkan situasi tertentu yang berhubungan dengan tema/topik pembhs;
- 2) *Pengelompokan*: buat kelompok bisa berdasarkan no urut maupun campuran tingkat kecerdasannya;
- 3) *Jembatan*; memberikan suatu masalah sederhana/permainan/ teka-teki untuk dipecahkan;
- 4) *Pertanyaan*; buat pertanyaan pembuka maupun kegiatan inti agar siswa tetap termotivasi untuk belajar lebih jauh;
- 5) *Mendemonstrasikan*: memajukan/memamerkan/menyajikan hasil kerja siswa di kelas;
- 6) *Refleksi*: merenungkan, menindak-lanjuti laporan

kelompok yang dipresentasikan.

Model Konstruktivisme *McClintock* dan *Black*; yang terdiri atas tujuh tahapan, yakni;

- 1) *Observasi*: siswa melakukan observasi terutama atas sumber-sumber, materi-materi, foto, gambar, rekaman video, & permainan ttg kebudayaan daerah;
- 2) *Konstruksi Interpretasi*: siswa menginterpretasikan pengmt dan memberikan penjelasan;
- 3) *Kontekstualisasi*/siswa membangun konteks untuk penjelasan mereka;
- 4) *Belajar keahlian kognitif*: guru membantu pengamatan, penguasaan siswa, interpretasi, dan kontekstualisasi;
- 5) *Kolaborasi*: Para siswa bekerja sama dalam observasi, menafsirkan, dan kontekstualisasi;
- 6) *Interpretasi jamak*: Para siswa memperoleh fleksibilitas kognitif dengan memiliki kemampuan menunjukkan berbagai penafsiran dari berbagai perspektif;
- 7) *Manifestasi jamak.siswa* memperoleh transferabilitas dengan melihat berbagai penjelmaan penafsiran yang beragam (Supardan, 2015).

Dalam penggunaan konstruktivisme ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) *Process learning*; siswa dibantu mengolah informasi menjadi pengetahuan bermakna. Hal ini sesuai dengan esensi konstruktivisme yaitu pengembangan potensi (kemampuan) siswa mengkonstruksi informasi menjadi pengetahuannya
- 2) *Generative learning*; semua pembelajaran "ditemukan". Walau pengetahuan itu diajarkan guru kepada siswa, siswa harus dibantu agar bisa melakukan kerja mental terhadap informasi baru agar informasi itu menjadi kepunyaan siswa (Slavin,1994). Menurut Slavin, pembelajaran generatif dilakukan melalui metode khusus sehingga siswa dapat mengolah dan megembangkan konten menjadi informasi baru. Artinya, menurut Jonassen dan Wittrock, pembelajaran generatif adalah proses pembelajarn yang memberikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksi sendiri hubungan yang berarti antara pengetahuan yang baru dipelajari siswa dan pengetahuan yang telah mereka kuasai (Kemp.,*at.al.*,1994). Misalnya, siswa dilatih melakukan kegiatan generatif seperti membuat pertanyaan, meringkas dan melakukan analogi tentang suatu materi yang telah dibaca atau pelajaran yang telah diikutinya sehingga kegiatan generatif itu berkontribusi pada pembelajaran dan memori siswa (Slavin,1994).

Adapun implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian- bagian dan lebih mendekati kepada konsep-konsep yang lebih luas.

- 2) Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik.
- 3) Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber- sumber data primer dan manipulasi bahan.
- 4) Peserta didik dipandang sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
- 5) Pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal- hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
- 6) Peserta didik hanya belajar di dalam group proses
- 7) Memandang pengetahuan adalah non objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu.
- 8) Belajar adalah penyusunan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme terarah pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengasimilasi dan mengaplikasi ide-ide sehingga siswa memiliki strategi untuk mentransformasi konten kurikulum menjadi pengetahuan. Selain itu teori konstruktivistik mengemukakan peserta didik adalah pembelajaran yang bebas yang dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka implikasi teori konstruktivistik dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran modern yaitu dengan berkembangnya pembelajaran menggunakan web (*web learning*) dan pembelajaran melalui social media (*social media learning*). Pembelajaran dengan memanfaatkan social media dan web memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi dan pemikiran secara bersama. Model pembelajaran melalui web maupun social media akan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang sarat akan IT seperti yang sedang diterapkan pada saat sekarang dan dengan sendirinya menuntut kemampuan guru dalam penguasaan IT. Sesuai dengan pendapat Patilima (2002) menyatakan keberadaan sarana dan prasarana sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka, terutama dalam ketersediaan alat-alat IT.

Teori konstruktivisme ini digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka, terutama terlihat pada program proyek penguatan profi pancasila, dimana Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan pancasila peserta didik membentuk pengetahuan nya sendiri,

menimbulkan ide-ide baru sesuai dengan topik yang ditentukan oleh guru, selain itu dalam proses pelaksanaannya peserta didik akan saling berinteraksi satu sama lainnya dalam berkolaborasi menyatuhkan ide- ide yang dimiliki dalam menciptakan satu produk tertentu. Sesuai dengan pencaangan kurikulum merdeka belajar oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahwa Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Buku Saku Kemendikbud, 2022). Lebih jauh, dalam kurikulum merdeka belajar, guru diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Bahkan penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan dengan tidak diarahkan pada target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat dengan konten pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar konstruktivistik, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial dan teori konstruktivisme cocok diterapkan pada kurikulum merdeka khusus pada penerapan proyek penguatan profi pancasila.

5. REFERENSI

- Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Herliani, D.T. Boleng, dan E.T. Maasawet. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Hoover WA. 1996. *The practice implications of constructivism*. SEDL Letter, 9(3), 1-2.
- Irfan Dwi Cahyanto dan Mega Nur Prabawati. 2019. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi Tasikmalaya*, 19 Januari 2019 ISBN: 978-602-9250-39-8 274.
- Jalaluddin, Idi, Abdullah. 2012. *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*RajawaliPress http://perpustakaan.uinantasari.ac.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=7700
- Kemendikbudristekri. 2020. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2020 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta
- 2020. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Saluran Informasi dan Pengaduan Pendidikan dan Kebudayaan.

- Patilima, S. 2022. *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.
- Slavin, R.E. 1994. *Coperatif Learning: Theory, Research ang Practice*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.
- Sunanik, S. (2014). *Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme*. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 2(1), 14.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tam, M. (2000). *Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning*. *Educational Technology and Society*, 3 (2).
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi kontruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta Sugiyono. 2015